Jurnal EMT KITA
Indonesian Journal for the Economics, Management and Technology
Print ISSN: 2579-7972; Online ISSN: 2549-6204

Volume 9 (2) April 2025, 530-540
Available *online* at
http://journal.lembagakita.org/index.php/emt

Article History: Received: 21 February 2025, Revision: 4 March 2025, Accepted: 10 March 2025, Available *Online*: 10 April 2025.

DOI: https://doi.org/10.35870/emt.v9i2.3843

Analisis Determinan Kebahagiaan Subjektif Wanita Pekerja

Salsabila Yori Harmen [1*], **Kevin Noelee Dieter Alden** [2], **Eva Ervani** [3]
[1*,2,3] Departemen Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

Corresponding Email: salsabila21012@mail.unpad.ac.id [1*]

Abstrak. *Various factors such as marital status, age, education level, health condition, and other determinants have an impact on subjective happiness. This study investigates what factors influence subjective happiness among Indonesian female workers based on the fifth wave of Indonesian Family Life Survey data collected in 2014. The study analysis used the probit method. The analysis shows that divorced female workers show a significantly reduced likelihood of happiness compared to married women with statistical significance at p-value < 0.01. Female workers who have completed a higher level of education and maintain better physical health along with moderate religious practices show significantly greater levels of happiness according to p-value less than 0.01. This study shows that education plays a significant role in improving women's happiness. The results show why policy measures need to focus on improving women's access to education.*

Kata kunci: *Happines; Workers; Women, Education.*

Abstract. *Berbagai faktor seperti status perkawinan, usia, tingkat pendidikan, kondisi kesehatan, dan faktor penentu lainnya berdampak pada kebahagiaan subjektif. Penelitian ini menyelidiki faktor-faktor apa yang memengaruhi kebahagiaan subjektif di kalangan pekerja perempuan Indonesia berdasarkan data Survei Kehidupan Keluarga Indonesia gelombang kelima yang dikumpulkan pada tahun 2014. Analisis penelitian menggunakan metode probit. Analisis menunjukkan bahwa pekerja perempuan yang bercerai menunjukkan kemungkinan kebahagiaan yang berkurang secara signifikan dibandingkan dengan wanita yang menikah dengan signifikansi statistik pada nilai-p < 0,01. Pekerja perempuan yang telah menyelesaikan tingkat pendidikan tinggi dan menjaga kesehatan fisik yang lebih baik bersama dengan praktik keagamaan yang moderat menunjukkan tingkat kebahagiaan yang jauh lebih besar menurut nilai-p kurang dari 0,01. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan kebahagiaan perempuan. Hasilnya menunjukkan mengapa langkah-langkah kebijakan perlu difokuskan pada peningkatan akses pendidikan perempuan.*

Keywords: *Kehabagiaan; Pekerja; Wanita; Pendidikan.*

Copyright @ 2025. Published by Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. Based on a work at http://journal.lembagakita.org/index.php/emt/index.

Abstract & Indexing
CC BY-NC 4.0
OPEN ACCESS

Pendahuluan

Kebahagiaan subjektif adalah konsep yang mencakup bagaimana seseorang mengevaluasi kehidupannya secara keseluruhan, baik melalui dimensi afektif (pengalaman emosional positif dan negatif) maupun kognitif (kepuasan hidup yang dirasakan), dimensi ini bersifat sangat personal, melibatkan refleksi individu terhadap pengalaman hidupnya, serta bagaimana mereka membandingkan realitas mereka dengan harapan, tujuan, atau nilai yang mereka anut (Diener. Ed *et al.*, 2003). Menurut Sundriyal & Kumar (n.d.), kebahagiaan subjektif menjadi indikator utama kesejahteraan psikologis, karena menggambarkan sejauh mana seseorang merasa puas dan bahagia dalam menjalani hidupnya. Kebahagiaan ini tidak hanya berkaitan dengan momen-momen emosi positif, tetapi juga dengan persepsi keseluruhan seseorang terhadap kehidupan yang "berjalan baik" atau "bermakna."

Dalam perspektif kebahagiaan subjektif, hubungan antara evaluasi pribadi dengan kondisi eksternal menjadi sangat penting. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman emosional positif yang konsisten dapat membantu individu untuk membangun rasa optimisme, ketahanan diri, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup. Namun, kebahagiaan subjektif tidak sepenuhnya bergantung pada faktor internal seperti pola pikir atau sikap individu. Penelitian menyoroti bahwa kebahagiaan subjektif juga merupakan hasil dari interaksi antara individu dengan konteks sosial dan lingkungan mereka (Han *et al.*, 2013). Dalam penelitian mereka, dijelaskan bahwa elemen-elemen eksternal seperti keadilan sosial, dukungan komunitas, dan hubungan interpersonal yang sehat memberikan kontribusi besar terhadap kebahagiaan seseorang. Faktor-faktor ini memungkinkan individu untuk merasa didukung secara sosial, dihargai, dan terhubung dengan komunitasnya.

Kebahagiaan subjektif dapat dilihat sebagai refleksi dari keseimbangan antara faktor internal dan eksternal dalam kehidupan seseorang. Penilaian seseorang terhadap kehidupannya seringkali dipengaruhi oleh aspek-aspek yang lebih besar dari dirinya, seperti kondisi kerja, akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, stabilitas ekonomi, serta hubungan sosial yang harmonis. Faktor-faktor eksternal ini berperan menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana individu dapat merasa aman dan nyaman untuk mengembangkan potensi diri mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Kimweli & Stilwell (2002), yang menekankan bahwa kebahagiaan subjektif tidak dapat sepenuhnya dipahami dari perspektif individualistik. Sebaliknya, kebahagiaan ini harus dilihat sebagai hasil dari kolaborasi yang kompleks antara upaya individu dan pengaruh lingkungan eksternal. Misalnya, hubungan interpersonal yang sehat tidak hanya menciptakan perasaan bahagia, tetapi juga membangun rasa memiliki dan keterhubungan sosial yang penting bagi kesejahteraan psikologis seseorang.

Studi oleh Lyubomirsky *et al.* (2005) menunjukkan bahwa kebahagiaan subjektif tidak hanya dipengaruhi oleh pencapaian individu, tetapi juga menjadi salah satu faktor penyebab kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka menemukan bahwa kebahagiaan meningkatkan hubungan interpersonal, produktivitas kerja, dan kesehatan secara keseluruhan. Kebahagiaan juga memfasilitasi kemampuan individu untuk menghadapi tantangan dan mengatasi stres, yang pada gilirannya berkontribusi pada pencapaian tujuan hidup yang lebih besar. Di sisi lain, penelitian oleh Burns & Crisp (2022) menunjukkan bahwa kebahagiaan subjektif sangat dipengaruhi oleh cara individu memprioritaskan kebahagiaan dalam hidup mereka. Orang yang memandang kebahagiaan sebagai prioritas utama cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik, termasuk penurunan tingkat depresi dan kecemasan. Penemuan-penemuan ini menegaskan bahwa kebahagiaan subjektif adalah hasil dari interaksi dinamis antara berbagai faktor internal dan eksternal, yang bersama-sama menciptakan kondisi ideal bagi individu untuk menjalani hidup yang bermakna.

Situasi sosial-ekonomi pekerja wanita di Indonesia mencerminkan tantangan besar terkait partisipasi tenaga kerja, kualitas pekerjaan, dan kesetaraan gender di tempat

kerja. Bedasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2024) pada tahun 2022, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan (TPAKP) hanya mencapai 38,98% dari total pekerja, menunjukkan kesenjangan signifikan dibandingkan dengan pekerja laki-laki. Mayoritas perempuan bekerja di sektor informal, seperti pertanian, perdagangan kecil, dan usaha mikro, yang cenderung memiliki tingkat perlindungan sosial rendah serta kondisi kerja yang tidak stabil. Sektor informal ini sering kali tidak menawarkan keamanan kerja, jaminan kesehatan, atau peluang pelatihan, sehingga membatasi kesejahteraan ekonomi dan sosial pekerja perempuan. Selain itu, hanya 0,78% dari pekerja perempuan menduduki posisi kepemimpinan, mencerminkan hambatan struktural dalam mobilitas karier dan kesetaraan peluang kerja. Hambatan ini mencakup beban ganda perempuan dalam pekerjaan dan rumah tangga, norma gender yang mengakar, serta akses terbatas terhadap pendidikan dan pelatihan kerja yang relevan (Badan Pusat Statistik, 2024). Dalam konteks ini, kebahagiaan subjektif pekerja perempuan di Indonesia sering kali terpengaruh oleh kondisi kerja yang kurang mendukung dan peluang karier yang terbatas. Penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan subjektif sangat terkait dengan keamanan ekonomi, pengakuan sosial, dan keseimbangan kerja-kehidupan. Perempuan yang bekerja di sektor informal atau dalam posisi dengan upah rendah cenderung menghadapi tingkat stres kerja yang lebih tinggi dan kepuasan hidup yang lebih rendah. Selain itu, minimnya akses terhadap posisi kepemimpinan dan kesetaraan peluang dapat mengurangi rasa pencapaian diri dan motivasi intrinsik mereka.

Beberapa variabel seperti umur, menunjukkan bahwa hubungan antara umur dan kebahagiaan subjektif pada pekerja wanita bersifat non-linear. Wanita di bawah usia 45 tahun cenderung lebih bahagia dibandingkan pria, tetapi kebahagiaan ini berkurang seiring bertambahnya usia. Penurunan ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk stereotip sosial tentang usia dan gender, serta berkurangnya nilai sosial yang diberikan kepada wanita yang lebih tua (Wajcman, 2013). Studi lain menunjukkan bahwa meskipun pekerja yang lebih tua memiliki tantangan lebih besar di tempat kerja, diskriminasi terkait usia dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka, terutama pada wanita (Marcus *et al.*, 2019). Selain itu, wanita yang lebih tua dengan tanggung jawab kerja tinggi melaporkan stres kerja yang signifikan, yang berdampak negatif pada kebahagiaan mereka (Asad & Iftekhar, 2021). Penurunan kebahagiaan pada pekerja wanita tua juga dapat dipengaruhi oleh tuntutan fisik dan kognitif yang lebih besar di tempat kerja dibandingkan dengan pria (Barbini *et al.*, 2005).

Selain variabel umur, pendidikan tinggi memiliki dampak signifikan terhadap kebahagiaan subjektif pekerja wanita. Pendidikan tidak hanya memberikan akses ke pekerjaan yang berkualitas tetapi juga meningkatkan kemampuan coping, yang penting untuk menghadapi tantangan pekerjaan dan keluarga (Maharlouei *et al.*, 2020). Penelitian lain menunjukkan bahwa wanita dengan pendidikan lebih tinggi merasa lebih bahagia karena mereka memiliki kesempatan untuk memanfaatkan keterampilan mereka secara optimal dalam pekerjaan (Jung, 2013). Variabel status pernikahan juga memiliki pengaruh pada kebahagiaan subjektif , dimana terdapat temuan wanita yang menikah dilaporkan memiliki tingkat kebahagiaan lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak menikah, sebagian besar karena dukungan emosional dan stabilitas yang diberikan oleh pasangan (Maharlouei *et al.*, 2020). Pernikahan juga dapat memberikan makna hidup yang lebih dalam, yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan psikologis. Namun, beban tambahan yang sering dihadapi wanita yang menikah dan bekerja, seperti tanggung jawab rumah tangga dan pekerjaan, dapat menjadi tantangan yang menurunkan kebahagiaan mereka, terutama bagi mereka yang berada di posisi manajerial (Yang & Land, 2013). Menariknya, penelitian lain menunjukkan bahwa wanita lajang yang memiliki kontrol lebih besar terhadap keputusan hidup mereka juga dapat melaporkan tingkat kebahagiaan yang tinggi (Wajcman, 2013).

Tingkat ketaatan beragama memiliki korelasi positif dengan kebahagiaan subjektif pekerja wanita (Eatamadi & Napier, 2023). Religiusitas

sering kali berfungsi sebagai sumber dukungan emosional dan makna hidup, yang membantu wanita menghadapi tekanan pekerjaan dan keluarga. Studi menunjukkan bahwa wanita Muslim dengan tingkat religiositas yang tinggi melaporkan kebahagiaan yang lebih tinggi, dengan religiositas bertindak sebagai moderator yang memperkuat kesejahteraan subjektif di tengah tuntutan pekerjaan dan keluarga (Villani *et al.*, 2019). Selain itu, religiusitas dapat meningkatkan optimisme, yang pada gilirannya memperkuat kebahagiaan autentik pada wanita pekerja berusia menengah (Nofriza *et al.*, 2024). Dalam konteks budaya tertentu, seperti negara-negara dengan norma sosial keagamaan yang kuat, religiusitas memberikan perlindungan sosial tambahan dan rasa penghormatan, yang dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif (Stavrova *et al.*, 2013). Penelitian lain mengungkapkan bahwa aktivitas keagamaan juga dapat membantu mengurangi stres akademik dan meningkatkan kebahagiaan, yang relevan terutama bagi pekerja wanita yang menghadapi tekanan kerja yang berat (Aftab *et al.*, 2018). Dukungan sosial berbasis agama juga ditemukan meningkatkan kesejahteraan psikologis, yang memberikan dampak positif pada kebahagiaan wanita di lingkungan kerja (Fatima *et al.*, n.d.).

Terdapat penelitian terdahulu yang menemukan pengaruh kesehatan fisik terhadap tingkat kebahagian subjektif. Menunjukkan bahwa wanita dengan kesehatan yang baik cenderung melaporkan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi karena kesehatan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi penuh dalam kegiatan kerja dan sosial (Raab, 2020). Sebaliknya, stres kerja yang tinggi ditemukan memiliki hubungan negatif dengan kebahagiaan subjektif, terutama bagi wanita yang bekerja di sektor dengan tekanan kerja tinggi (Asad & Iftekhar, 2021). Studi Abbas *et al.* (2019) menyoroti bahwa kesehatan mental memainkan peran yang sama pentingnya, di mana tingkat depresi atau kecemasan yang rendah berkorelasi dengan kebahagiaan yang lebih tinggi pada pekerja wanita. Kombinasi dari dukungan sosial, gaya hidup sehat, dan manajemen stres yang efektif ditemukan dapat meningkatkan kesehatan subjektif sekaligus kebahagiaan mereka. Pekerja wanita yang dapat mengintegrasikan rutinitas olahraga dan nutrisi yang baik ke dalam keseharian mereka juga cenderung lebih bahagia karena merasa lebih mampu mengelola tekanan hidup dan pekerjaan.

Berdasarkan studi-studi sebelumnya maka penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan subjektif pekerja wanita di Indonesia, dengan fokus pada variabel umur, tingkat pendidikan, status pernikahan, religiositas, dan status kesehatan. Analisis ini menegaskan pentingnya faktor demografis, pendidikan, hubungan sosial, dan nilai-nilai keagamaan dalam mempengaruhi kebahagiaan pekerja wanita. Secara khusus, pendidikan yang lebih tinggi, status pernikahan yang stabil, tingkat religiusitas yang tinggi, dan kondisi kesehatan yang baik memiliki hubungan positif dengan tingkat kebahagiaan mereka. Selain itu, penelitian ini menekankan relevansi variabel-variabel tersebut di tengah dinamika sosial dan ekonomi yang terus berkembang di Indonesia.

Metodologi Penelitian

Studi ini memanfaatkan data *cross-section* dari Indonesian Family Life Survey (IFLS), yang merupakan survei longitudinal representatif di Indonesia. Data yang digunakan berasal dari tahun 2014, dengan fokus pada sampel pekerja wanita di Indonesia. Metode probit dipilih karena relevansinya dalam memodelkan hubungan antara variabel-variabel prediktor dengan kemungkinan suatu hasil terjadi. Regresi probit merupakan salah satu metode statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen (prediktor) dengan variabel dependen biner, di mana hasilnya memiliki dua kemungkinan, seperti "ya" atau "tidak", "sukses" atau "gagal". Dalam model ini, probabilitas dari hasil tertentu tidak dimodelkan secara linear, melainkan melalui fungsi distribusi normal kumulatif (cumulative normal distribution function). Ini dilakukan dengan mentransformasikan kombinasi linear dari variabel prediktor menggunakan kebalikan dari distribusi normal kumulatif, yang dikenal sebagai *probit link function*. Transformasi ini memungkinkan model untuk menangkap pola non-linear antara variabel prediktor dan

probabilitas hasil, sambil mempertahankan asumsi bahwa *error term* dalam model mengikuti distribusi normal. Dengan pendekatan ini, regresi probit memberikan estimasi yang lebih realistis untuk variabel dependen biner dibandingkan pendekatan linier biasa, seperti *linear probability model* (Wooldridge, 2013). Model probit memiliki keunggulan dibanding model regresi linier biasa dalam menangani variabel dependen biner karena menghasilkan probabilitas yang selalu berada di rentang 0 hingga 1. Selain itu, pendekatan ini membantu menghindari prediksi yang tidak realistis, seperti probabilitas di luar kisaran tersebut, yang sering menjadi kelemahan pendekatan linier biasa.

Tabel 1. menggambarkan variabel-variabel yang digunakan dalam model. Subjective well-being responden direpresentasikan oleh variabel happiness, yakni penilaian subjektif tiap pribadi responden terkait kebahagiaan mereka.

Tabel 1. Variabel Estimasi Model

Variabel	Deskripsi
Happiness	Kebahagiaan responden (1: bahagia; 0: tidak bahagia)
Employed	Status pekerjaan (bekerja)
Sex	Jenis kelamin (wanita)
Education	Lama individu bersekolah (tahun)
Age	Umur (tahun)
Religiousity	Ketaatan dalam beragama (3: sangat taat; 2: taat; 1: agak taat; 0: tidak taat)
Health	Subjektifitas kesehatan (1: sehat; 0: tidak sehat)
Marital Status	Status pernikahan (1: janda; 0: menikah)

Persamaan model (Binder & Coad, 2011):

$$\widehat{Happiness} = \beta_0 + \beta_1 education + \beta_2 age + \beta_3 religiousity + \beta_4 health + \beta_5 maritalstat + \epsilon$$

Metodologi penelitian yang menggunakan model probit adalah pilihan yang tepat untuk menganalisis variabel dependen biner seperti kebahagiaan. Namun, penjelasan mengenai pemilihan model ini bisa lebih mendalam dengan menyebutkan kelebihan dan kekurangan model probit dibandingkan dengan model logit atau model regresi linier lainnya. Selain itu, deskripsi variabel-variabel yang digunakan dalam model bisa lebih rinci, terutama mengenai bagaimana variabel religiositas diukur dan dikategorikan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Objek Penelitian

Penelitian ini Statistik deskriptif dari sampel yang digunakan pada penilitian ini terdapat pada Tabel 2. Jumlah observasi pada penelitian ini adalah sebanyak 7,118 yang terdiri dari wanita pekerja dengan rentang usia 15 tahun hinggal 65 tahun. Variable yang mengukur kebahagiaan subjektif responden di dalam hidupnya adalah variabel kebahagiaan (*Happy)*. Dimana variabel ini menunjukkan kondisi kebahagiaan pekerja wanita sebelum menganalisisnya dengan independent variabel lain. Sehingga kita dapat memiliki gambaran dan perspektif diri seorang wanita mengenai kondisi kebahagiaan dirinya sendiri. Bedasarkan data pada tabel 2, menunjukkan bahwa 87,29% responden merasa bahagia.

Selanjutnya, dapat dilihat pada Tabel 2 bahwa rata-rata perempuan menempuh pendidikan selama kurang dari 9 tahun, yakni setara dengan jenjang sekolah menengah pertama. Temuan ini merupakan hal yang wajar mengingat bahwa program wajib belajar yang diberlakukan oleh pemerintah sebelum tahun 2015 merupakan program wajib belajar 9 tahun atau pendidikan menengah (Republik Indonesia, 2018).

Tabel 2. Summary Statistics

Variables	Mean	Std. Dev.	Min	Max
Education	8,709	4,640	0	22
Age	38,550	10,160	15	65
Variables	Freq.	Std. Dev.	Min	Max
Happy				
Tidak bahagia	905	.333	0	1
Bahagia	6,213	.333	0	1
Religious				
Tidak taat	126	.181	0	1
Kurang taat	1,090	.408	0	1
Taat	4,569	.492	0	1
Sangat taat	1,333	.375	0	1
Health				
Tidak sehat	1,628	.420	0	1
Sehat	5,490	.420	0	1
Marital Status				
Menikah	6,326	.314	0	1
Janda	792	.314	0	1
Observation			7,118	

Berdasarkan Tabel 2 diketahui, Variable divorcestatus menunjukkan status atau kondisi dari pernikahan wanita yang telah mengambil survei ini. Dengan *mean* 0.1113, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 11.13% wanita telah mengalami perceraian ataupun sedang di dalam kondisi cerai. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan variabel berikutnya yaitu religion. Variable religion mengukur seberapa religiusnya seorang wanita dan seberapa "patuh agama" wanita tersebut. Dengan rata-rata atau mean 88.59%, yang berarti bahwa 88.59% wanita memeluk agama ataupun memiliki agama yang mereka ikuti secara religius. Dengan ini, dapat ditarik kata bahwa 88.59% wanita memiliki sebuah pegangan moral yang mereka dapat jadikan sandaran. Berdasarkan variable healthstat, yaitu sebuah variable yang mengukur (sesuai dengan perspektif responden) level kesehatan fisik (bukan kesehatan mental) yang dimiliki oleh responden tersebut. Dari variable ini, diperoleh sebuah statistik dimana 77.13% dari wanita yang mengambil survei response ini memiliki kesehatan yang sehat, atau menganggap bahwa merkeka sehat secara fisik.

Tabel 3. Hasil Estimasi Model Probit

	(1)	(2)
Variables	Coefficient	Marginal effect
Education	0.0415***	0.00808***
	(0.0046)	(0.00088)
Marital Stat	-0.2689***	-0.05228***
	(0.0587)	(0.01143)
Age	-0.0049**	-0.00095**
	(0.0021)	(0.00041)
Health	0.4040***	0.0785***
	(0.0428)	(0.00827)
Religiousity (base: tidak taat)		
Agak taat	0.3116**	0.0813**

	(0.1330)	(0.03847)
Taat	0.4495***	0.1098**
	(0.1266)	(0.0372)
Sangat taat	0.5209***	0.1228***
	(0.1322)	(0.0378)
Constant	0.3105***	
	(0.1586)	
Observations	7,118	7,118

Standard errors in parentheses
*** p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1.

Pembahasan

Hasil estimasi model probit yang dapat dilihat pada Tabel 3, menunjukkan bahwa pekerja wanita dengan status bercerai secara signifikan memiliki probabilitas yang lebih rendah untuk mencapai kebahagiaan subjektif mereka. Temuan ini mendukung pandangan bahwa perubahan mendasar dalam kehidupan setelah berpisah dari pasangan seringkali berdampak negatif pada kesejahteraan perempuan. Perempuan yang menjanda menghadapi perubahan berarti dalam kehidupan mereka, termasuk kehilangan dukungan sosial dari pasangan dan perubahan dalam pengaturan hidup sehari-hari. Transisi ini dapat memicu tekanan emosional yang dapat berkontribusi pada penurunan kesejahteraan. Selain itu, mereka juga menghadapi tantangan terkait hilangnya makna dan peran sosial sebelumnya, misal sebagai istri, yang menyebabkan berkurangnya kepercayaan diri dan kebahagiaan.

Perempuan yang bercerai atau menjanda sering kali hidup sendiri, yang dapat memperburuk perasaan terisolasi dan mengurangi kesempatan untuk berinteraksi sosial sehingga dukungan emosional dari lingkungan sekitar pun berkurang. Meningkatnya waktu yang dihabiskan sendirian juga dapat meningkatkan perasaan kesepian dan memperburuk kesehatan mental bagi perempuan yang menjanda (Hewitt & Turrell, n.d.). Selain itu, dampak emosional dari kehilangan pasangan tidak hanya bersifat sementara. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan moral dan meningkatkan potensi gangguan sosial serta psikologis pribadi, yang dapat berlangsung selama bertahun-tahun (Wilcox *et al.*, 2003). Oleh karena itu, pemulihan kesejahteraan perempuan yang bercerai pun sangat erat kaitannya dengan dukungan emosional dari lingkungan sekitar yang berkelanjutan.

Lamanya waktu menempuh pendidikan juga dapat meningkatkan kebahagiaan subjektif pekerja wanita secara signifikan. Pendidikan memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan perempuan melalui beberapa mekanisme utama. Pertama, pendidikan memberikan akses pada peluang ekonomi yang lebih baik, yang berkontribusi pada stabilitas finansial dan rasa aman sehingga dapat mendukung kebahagiaan. Dengan adanya akses yang lebih baik terhadap informasi, perempuan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga cenderung menjalani gaya hidup yang lebih sehat dengan mengadopsi kebiasaan perilaku yang mendukung kesehatan fisik dan mental mereka. Selain itu, pendidikan juga mengurangi tekanan psikologis karena tersedianya akses pada pengetahuan yang lebih baik terkait kesehatan mental dan kemampuan mengelola stress (Tan *et al.*, 2020). Selanjutnya, pendidikan memperluas jaringan sosial perempuan. Perempuan dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih banyak terlibat dalam komunitas dan berbagai aktivitas sosial. Hal ini menciptakan rasa memiliki, kebersamaan dan koneksi dengan orang lain, yang juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kebahagiaan mereka (Tang *et al.*, 2021). Perubahan regulasi yang telah dilakukan terkait dengan masa tempuh pendidikan pun tampaknya memang dibutuhkan, tak terkecuali dalam konteks pemberdayaan perempuan, dengan asumsi bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk dapat mengenyam pendidikan.

Tingkat religiusitas memiliki hubungan yang signifikan dengan kebahagiaan subjektif pekerja wanita, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil analisis regresi. Wanita yang kurang religius memiliki koefisien sebesar 0.3117, yang menunjukkan bahwa meskipun tingkat religiusitas mereka relatif rendah, hal tersebut tetap memberikan efek positif dan signifikan terhadap kebahagiaan mereka. Dengan probabilitas sebesar 31.17%, wanita yang memiliki keyakinan atau identitas religius, meskipun tidak mendalam, memiliki peluang lebih besar untuk merasa bahagia dibandingkan dengan mereka yang sama sekali tidak memiliki agama atau keyakinan.

Lebih lanjut, wanita yang religius secara moderat memiliki koefisien sebesar 0.4459, yang mencerminkan peningkatan kebahagiaan yang lebih besar dibandingkan dengan wanita yang kurang religius. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan yang lebih mendalam dalam praktik keagamaan atau spiritualitas memiliki dampak positif yang lebih kuat terhadap kebahagiaan subjektif. Wanita yang sangat religius, dengan koefisien sebesar 0.5209, menunjukkan peningkatan kebahagiaan yang paling signifikan di antara semua kategori religiusitas. Probabilitas kebahagiaan mereka meningkat hingga 52.09%, menandakan bahwa religiusitas yang tinggi memberikan manfaat emosional dan psikologis yang substansial.

Secara keseluruhan, temuan ini menggaris bawahi peran penting religiusitas dalam mendukung kesejahteraan emosional wanita. Dengan adanya keyakinan atau iman yang dianut, wanita cenderung memiliki rasa makna, tujuan hidup, dan dukungan sosial yang lebih kuat, yang semuanya berkontribusi pada kebahagiaan mereka. Peningkatan tingkat religiusitas tidak hanya memberikan stabilitas psikologis, tetapi juga memperkuat kemampuan individu untuk menghadapi tantangan hidup, sehingga menghasilkan tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi.

Penilaian subjektif terhadap kesehatan juga menunjukkan bahwa dapat mempengaruhi kebahagian subjektif pekerja wanita secara positif dan signifikan. Self-reported health merupakan prediktor utama kesejahteraan pada individu yang bercerai maupun yang menjanda, dengan penilaian kesehatan yang positif mengarah pada outcome yang lebih memuaskan. Wanita bercerai yang menilai kesehatannya secara positif cenderung memiliki kemampuan *coping* yang lebih baik, yakni mampu mengelola emosi mereka dengan lebih efektif, termasuk rasa kehilangan atau kesedihan akibat perceraian sehingga berkontibusi terhadap peningkatan kebahagiaan mereka secara keseluruhan.

Kesimpulan

Analisis dengan model probit menunjukan bahwa variabel usia memiliki pengaruh negatif terhadap kebahagiaan, hal ini menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia, tingkat kebahagiaan cenderung menurun. Sebaliknya, pendidikan memberikan pengaruh positif, di mana pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan probabilitas wanita merasa bahagia. Perceraian memberikan dampak negatif yang signifikan, mengindikasikan bahwa wanita yang bercerai memiliki kemungkinan lebih besar untuk merasa tidak bahagia. Tingkat religiusitas juga memengaruhi kebahagiaan secara signifikan, dengan koefisien yang bervariasi dari 0,3117 untuk tingkat religiusitas rendah hingga 0,5209 untuk tingkat religiusitas tinggi, menunjukkan peran agama dalam meningkatkan kebahagiaan. Kesehatan fisik menjadi faktor paling signifikan, dengan koefisien 0,4801, di mana wanita yang sehat secara fisik memiliki kemungkinan yang jauh lebih besar untuk merasa bahagia.

Sebagai implikasi praktis, penelitian ini menawarkan landasan empiris untuk pengembangan kebijakan yang mendukung kesejahteraan pekerja wanita secara berkelanjutan. Rekomendasi mencakup peningkatan akses pendidikan bagi perempuan, penguatan perlindungan tenaga kerja berbasis gender, serta promosi keseimbangan kehidupan kerja. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam upaya mengatasi kesenjangan gender di dunia kerja dan mendukung pembangunan berbasis gender di Indonesia. Secara keseluruhan, temuan ini mendukung pencapaian tujuan pembangunan

berkelanjutan yang menekankan pentingnya kesetaraan gender, peningkatan kualitas hidup, dan kesejahteraan masyarakat. Melalui pendekatan berbasis bukti ini, penelitian diharapkan dapat menjadi referensi strategis bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan langkah-langkah yang lebih inklusif untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja wanita di masa depan.

Daftar Pustaka

Abbas, J., Aqeel, M., Abbas, J., Shaher, B., A. , J., Sundas, J., & Zhang, W. (2019). The moderating role of social support for marital adjustment, depression, anxiety, and stress: Evidence from Pakistani working and nonworking women. *Journal of Affective Disorders*, *244*, 231–238. https://doi.org/10.1016/J.JAD.2018.07.071

Aftab, M., Naqvi, A., Al-karasneh, A., & Ghori, S. (2018). Impact of religiosity on subjective life satisfaction and perceived academic stress in undergraduate pharmacy students. *Journal of Pharmacy And Bioallied Sciences*, *10*(4), 192. https://doi.org/10.4103/jpbs.jpbs_65_18

Asad, H., & Iftekhar, A. (2021). *LC INTERNATIONAL JOURNAL OF STEM Relationship between Work Stress, Subjective Happiness and Psychological Well-being Among Educated Working Women*. www.lcjstem.com

Badan Pusat Statistik. (2024). *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin, 2021-2023*.

Barbini, N., Squadroni, R., & Andreani, M. (2005). Gender differences regarding perceived difficulties at work with age. *International Congress Series*, *1280*, 49–54. https://doi.org/10.1016/J.ICS.2005.02.070

Binder, M., & Coad, A. (2011). From Average Joe's happiness to Miserable Jane and Cheerful John: using quantile regressions to analyze the full subjective well-being distribution. *Journal of Economic Behavior & Organization*, *79*(3), 275–290. https://doi.org/10.1016/J.JEBO.2011.02.005

Burns, R. A., & Crisp, D. A. (2022). Prioritizing Happiness has Important Implications for Mental Health, but Perhaps Only if you Already are Happy. *Applied Research Quality Life* .

Diener. Ed, Oishi. Shigehiro, & Lucas. Richard. (2003). Personality, Culture, and Subjective Well-Being: Emotional and Cognitive Evaluations of Life. *Annual Review Of Psyochology*.

Eatamadi, S., & Napier, J. L. (2023). Islamic religiosity and subjective well-being in the United Arab Emirates: the roles of gender, social contacts, and religious social support. *Mental Health, Religion & Culture*, *26*(2), 151–165. https://doi.org/10.1080/13674676.2023.2214092

Fatima, R., Qurat-ul-Ain, A., Aslam, M., & Qamar, F. (2023). Role of religiosity in psychological well-being and subjective happiness among transgender considering social support as a moderator. *International Journal of Social Science & Entrepreneurship*, *3*(3), 138-154. https://doi.org/10.58661/ijsse.v3i3.182

Han, S., Kim, H., Lee, E. S., & Lee, H. S. (2013). The contextual and compositional associations of social capital and subjective happiness: A multilevel analysis from Seoul, South Korea. *Journal of Happiness Studies*, *14*, 1183-1200. https://doi.org/10.1007/s10902-012-9375-x.

Hewitt, B., Turrell, G., & Giskes, K. (2012). Marital loss, mental health and the role of perceived social support: findings from six waves of an Australian population based panel study. *J Epidemiol Community Health*, *66*(4), 308-314. https://doi.org/10.1136/jech.2009.104893

Jung, Y. (2013). Influences of Work Characteristics on Older Workers' Job Satisfaction: Focusing on Gender Differences. *The Korean Journal of Community Living Science*, *24*(1), 119–132. https://doi.org/10.7856/kjcls.2013.24.1.119

Kimweli, D. M., & Stilwell, W. E. (2002). Community subjective well-being, personality traits and quality of life therapy. *Social indicators research*, *60*, 193-225. https://doi.org/10.1023/A:1021265115608.

Lyubomirsky, S., King, L., & Diener, E. (2005). The benefits of frequent positive affect: Does happiness lead to success? *Psychological Bulletin*, *131*(6), 803–855. https://doi.org/10.1037/0033-2909.131.6.803

Maharlouei, N., Cobb, S., Bazargan, M., & Assari, S. (2020). Subjective Health and Happiness in the United States: Gender Differences in the Effects of Socioeconomic Status Indicators. In *J Ment Health Clin Psychol* (Vol. 4, Issue 2). www.mentalhealthjournal.org

Marcus, J., Fritzsche, B. A., & Ng, Y. L. (2019). On the Interactive Effects of Objective and Subjective Age on Work Outcomes for Men and Women. *Work, Aging and Retirement*, *5*(4), 287–306. https://doi.org/10.1093/workar/waz018

Nofriza, F., Muryono, S., Ulfatmi, U., & Yunus, A. (2024). The Role of Religiousness on Authentic Happiness Through the Mediator of Optimism Among Middle-Aged Female Sanitation Workers. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, *13*(3). https://doi.org/10.6007/ijarped/v13-i3/21892

Raab, R. (2020). Workplace Perception and Job Satisfaction of Older Workers. *Journal of Happiness Studies*, *21*(3), 943–963. https://doi.org/10.1007/s10902-019-00109-7

Republik Indonesia. (2018). *PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 47 TAHUN 2008 TENTANG WAJIB BELAJAR*.

Stavrova, O., Fetchenhauer, D., & Schlösser, T. (2013). Why are religious people happy? The effect of the social norm of religiosity across countries. *Social Science Research*, *42*(1), 90–105. https://doi.org/10.1016/J.SSRESEARCH.2012.07.002

Sundriyal, R., & Kumar, R. (n.d.). *Happiness and Wellbeing*. www.ijip.in

Tan, H., Luo, J., & Zhang, M. (2020). Higher Education, Happiness, and Residents' Health. *Frontiers in Psychology*, *11*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01669

Tang, Z., Feng, S., & Lin, J. (2021). Depression and its correlation with social support and health-promoting lifestyles among Chinese university students: A cross-sectional study. *BMJ Open*, *11*(7). https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-044236

Villani, D., Sorgente, A., Iannello, P., & Antonietti, A. (2019). The role of spirituality and religiosity in subjective well-being of individuals with different religious status. *Frontiers in Psychology*, *10*(JULY). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01525

Wajcman, J. (2013). *Managing like a man: Women and men in corporate management*. Wiley.

Wilcox, S., Aragaki, A., Mouton, C. P., Evenson, K. R., Wassertheil-Smoller, S., & Loevinger, B. L. (2003). The effects of widowhood on physical and mental health, health behaviors, and health outcomes: The women's health initiative. *Health Psychology*, *22*(5), 513–522. https://doi.org/10.1037/0278-6133.22.5.513

Wooldridge. (2013). *Introductory Econometrics*.

Yang, Y., & Land, K. C. (2013). *Age–period–cohort analysis: New models, methods, and empirical applications*. Francis Groups. https://doi.org/10.1201/b13902.